

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Strategi Pimpinan Pondok Pesantren

1. Pengertian Strategi

Strategi secara bahasa bisa diartikan siasat, taktik, metode-metode, trik-trik atau cara secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam suatu pendidikan dibutuhkan suatu perhitungan situasi dan kondisi dimana ditentukan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan perhitungan tersebut maka proses pendidikan akan lebih terarah dan lebih matang. Oleh karena itu, pendidikan membutuhkan strategi dalam proses sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.²

Secara harfiah kata strategi dapat diartikan sebagai seni dalam melaksanakan siasat dan rencana, banyak pandangan kata dalam bahasa Inggris yang dianggap relevan dalam pembahasan ini adalah *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, strategi adalah mengatur, merencanakan,

terutama dengan menggunakan strategem (perlengkapan), rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.⁴

Dalam bidang pendidikan, istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna strategi atau teknik, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendidikan atau metode.⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa:

“Komponen pertama adalah perencanaan strategi dengan unsur-unsurnya yang terdiri dari visi, misi, tujuan dan strategi utama organisasi. Sedangkan komponen kedua adalah perencanaan operasional dengan unsur-unsurnya sasaran dan tujuan operasional, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen berupa fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan fungsi penganggaran, kebijaksanaan situasional, jaringan kerja internal dan eksternal, fungsi kontrol dan evaluasi serta umpan balik”.⁶

Disamping itu pengertian strategi yang telah disebutkan terakhir dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Strategi diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala besar dalam arti mencakup seluruh komponen dilingkungan sebuah organisasi yang dituangkan dalam bentuk rencana strategis (Renstra) yang dijabarkan

menjadi perencanaan operasional, yang kemudian dijabarkan pula dalam bentuk program kerja dan proyek tahunan.

- b. Renstra berorientasi pada jangkauan masa depan.
- c. Visi, misi, pemilihan strategi yang menghasilkan strategi induk, dan tujuan strategi organisasi untuk jangka panjang merupakan acuan dalam merumuskan rencana strategi, namun dalam teknik penempatannya sebagai keputusan manajemen puncak secara tertulis semua acuan tersebut terdapat didalamnya.
- d. Renstra dijabarkan menjadi rencana operasional yang antara lain berisi program-program operasional termasuk proyek-proyek, dengan sasaran jangka sedang, sebagai keputusan manajemen puncak.
- e. Penetapan renstra dan rencana operasional juga harus melibatkan manajemen puncak karena sifatnya sangat mendasar/prinsipil dalam pelaksanaan seluruh misi organisasi, untuk mewujudkan, mempertahankan dan mengembangkan eksistensi jangka sedang termasuk panjangnya.
- f. Pengimplementasian strategi dalam program-program termasuk proyek-proyek untuk mencapai sasarannya masing-masing dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen lainnya yang mencakup pengorganisasian, pelaksanaan, penganggaran dan kontrol.?

2. Kepemimpinan Dalam Pendidikan

Berhasil dan tidaknya suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh berhasil dan tidaknya seorang pimpinan yang menerapkan sistem kepemimpinan secara baik. Seorang pemimpin atau kepala sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan seseorang yang menentukan berjalannya organisasi itu secara baik atau tidak. Pemimpin yang bertindak selaku pemegang otoritas memiliki hak penuh untuk menjalankan roda organisasi.

Pemimpin adalah salah seorang anggota kelompok yang paling berpengaruh terhadap aktifitas kelompok dan yang memainkan peranan penting dalam merumuskan ataupun mencapai tujuan kelompok. Oleh karena itu seorang pemimpin pula dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih dari yang dipimpinnya. Seorang pemimpin dituntut untuk mampu memiliki kemampuan ilmu kepemimpinan secara menyeluruh terhadap organisasi yang dipimpinnya.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan amatlah penting dalam sebuah lembaga apapun, menurut pakar mengatakan bahwa:

Kepemimpinan adalah “sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.”⁸

Kepemimpinan diterjemahkan kedalam istilah berupa: "sifat-sifat perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administrative, dan persepsi dari lain-lain

tentang legitimasi pengaruh". Sehingga dengan demikian maka “pimpinan pondok pesantren minimal memiliki tiga kemampuan yang diharapkan yang dengan kemampuan ini maka ia akan mampu menjalankan organisasi secara baik, yaitu konseptual skill, human skill, tehnikal skill”¹⁰, yakni diantaranya:

a. Konseptual skill

Pemimpin yang tentunya mampu memberikan dan menawarkan ide-ide yang cemerlang kepada yang dipimpinnya dalam rangka pencapaian tujuan organisasi secara jelas. Seorang pemimpin harus memiliki kekayaan ide yang inovatif sebagai ide pembaharu dalam mempermudah pencapaian tujuan. Seorang pemimpin pula harus mampu menjadi sentral pemecahan masalah melalui konsep-konsep yang ditawarkan. Demikianlah salah satu kemampuan

seorang manajer yang harus dimiliki dalam menjalankan organisasi, terutama pesantren.

Jika disebutkan secara rinci satu persatu maka akan dapat lebih diketahui kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

- a. Kemampuan analisis
 - b. Kemampuan berfikir rasional
 - c. Ahli atau cakap dalam berbagai macam konsepsi
 - d. Mampu menganalisis berbagai kejadian, serta mampu memahami berbagai kecenderungan.
 - e. Mampu mengantisipasi perintah
 - f. Mampu mengenali macam-macam kesempatan dan problem-problem sosial.
- b. Human Skill

Human skill merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang manajer tingkat kedua, yaitu kemampuan komunikasi baik dalam organisasi itu sendiri maupun organisasi lainnya, mampu untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif, kerjasama yang kooperatif, praktis dan diplomatis. Hal ini adalah sebuah kemampuan penuh dalam pengembangan organisasi, sebab perkembangan dan tidaknya sebuah organisasi adalah tatkala telah ada penguatan dari organisasi lain, selain itu sebuah organisasi pula tak lepas dari bantuan dari organisasi lain. Oleh karena itu maka pimpinan dituntut untuk memiliki kemampuan tersebut.

c. Teknikal Skill

kemampuan ini adalah kemampuan yang ada pada menejer tingkat bawah, yaitu kemampuan tentang metode, proses, prosedur dan tehnik untuk melaksanakan kegiatan tersebut, kemampuan untuk memamfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan. Hal ini hrus dimiliki oleh seorang manajer agar perencanaan organisasi yang telah dirancang dapat terlaksana.

Selain kemampuan diatas maka tentunya fungsi-fungsi manajemen juga harus mampu dipahami dan dijalankan secara utuh. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa manajemen yang dimulai dari perencanaan sampai kepada tingkat manajemen akhir yakni fungsi kontroling.

3. Pola Kepemimpinan dan Pengelolaan

Pada akhirnya, setiap pengelolaan suatu lembaga pendidikan masyarakat pasti ada tipe pemimpin dan kepemimpinan yang khas. Misalyan, dalam era reformasi sekarang ini dibutuhkan kepemimpinan yang mampu memperdayakan masyarakat pesantren dengan tanpa mengorbankan cirri khas atau kredibilitas pengasuh pesantren. Dalam pesantren kepemimpinan dilaksanakan didalam kelompok kebijakan yanh melibatkan sejumlah pihak, di dalam tim program didalam orgasasi guru, orang tua dan murid (uztads, wali santri dan santri).Kepemimpinan yang membaur ini menjadi faktor pendukung aktifitas sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

Dalam pengertian tehknis pondok pesantren adalah "tempat tinggal santri".Menurut gusdur, pengertian tersebut menunjuka cirri pondok pesantren yang paling penting, yaitu sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total.Kepemimpinan kiai dalam pesantren adalah unik dari kekukuhannya pada ciri

pramodern, semisal hubungan antara pemimpin dan pengikut yang lebih besar pada system kepercayaan dari apa hubungan patron-client pada masyarakat umumnya.

Dalam penyelenggaraan pesantren, ada tiga faktor yang berperan dalam system penyelenggaraan pondok pesantren, yaitu strategi sebagai faktor upaya, organisasi sebagai faktor sarana, dan administrasi sebagai faktor kars.

Ketiga faktor ini memberi arah dan panduan dalam merumuskan, pengendalian penyelenggara, mengawasi serta menilai pelaksanaan kebijakan-kebijakan dalam usaha menyelenggarakan kegiatan sesuai dengan tujuan pondok pesantren.

Dalam rangka menciptakan strategi manajemen yang baik dalam menyelenggarakan pondok pesantren, maka diantara fungsi-fungsi yang perlu diperlukan ialah:13

a. Administrasi

Pengertian administrasi yang diterapkan dalam penyelenggaraan pondok pesantren adalah pengertian administrasi secara luas, yaitu keseluruhan kegiatan manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pondok pesantren.

b. Santri

Santri sebagai bagian dari komponen utama pesantren tentunya memegang peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan pesantren. Tanpa santri pondok pesantren tidak mungkin ada. Dengan demikian santri adalah komponen penting dalam pondok pesantren.

c. Keuangan

Sebagaimana lembaga dan perguruan lain pengelolaan pondok pesantren tentunya memerlukan pendanaan. Dan karena pondok pesantren merupakan amanat umat, maka pengelolaan dan pembukuan keuangan pondok pesantren perlu diperhatikan dengan serius. Bahkan, dalam pengorganisasiannya, tentu ada yang bertugas dan bertanggung jawab mengenai keuangan itu. Bendahara pondok pesantren atau yayasan misalnya hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan keuangan diantaranya adalah, pertama, anggaran pendapatan dan belanja pondok pesantren, pengurus atau bendaharawan pondok pesantren, menyusun anggaran pendapatan dan belanja pondok pesantren yang digunakan pondok pesantren untuk memulai masa pembelajaran

d. Tenaga pendidik

Tenaga pendidik pondok pesantren terdiri dari kiai, guru (ustadz dan ustdzah) atau pengasuh, yang mana dalam hal ini pendidik berperan penting dalam sebuah lembaga pendidikan, dimana seorang pendidik juga berfungsi sebagai figur bagi anak didiknya, sehingga kualitas masa depan seorang anak didik tergantung dari seberapa berkualitas dan bertanggung jawabnya seorang pendidik terhadap anak didiknya, selain itu tenaga pendidik juga bertanggung jawab pada volume kegiatan yang telah diorganisir untuk mencapai tujuan.

B. Deskripsi Pembinaan Perilaku Santri

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan mencakup segala usaha, tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.

Menurut Ngalim Purwanto, agar pembinaan akhlak anak dapat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Mulailah pembinaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembinaan itu hendaknya terus menerus atau berulang-ulang biasakan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis untuk itu dibutuhkan pengawasan
3. Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan member kesempatan kepada anak yang melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
4. Pembiasaan yang muda-muda mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai perkataan hati.

Definisi pembinaan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai "usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik"¹⁵.

Menurut Ali Rahman pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakkan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik¹⁶

Slamet antoso mengatakan bahwa :

Pembinaan merupakan proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya¹⁷.

Dari beberapa penjelasan tentang pembinaan di atas, jelas bagi kita maksud pembinaan itu sendiri dan pembinaan tersebut bermuara pada adanya perubahan

kearah yang lebih baik dari sebelumnya, yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan demi mencapai perubahan dengan usaha yang sangat keras demi hasil yang lebih baik pula.



Oleh karena itu perlu dan pentingnya pembinaan perilaku dilakukan demi untuk meningkatkan mutu pribadi anak, agar peserta didik dapat memelihara perilaku mereka guna untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik itu sendiri, agar menjadi pribadi yang berperilaku baik serta bertanggung jawab.

a. Fungsi Pembinaan

Dalam proses pembinaan perilaku terdapat tiga hal fungsi pokok dalam pembinaan diantaranya:

- 1) Penyampaian informasi dan pengetahuan
- 2) Perubahan dan pengembangan sikap
- 3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta ketrampilan"

Dalam pembinaan ketiga hal itu dapat diberi tekanan sama, atau diberi tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal ini tergantung dari macam dan tujuan pembinaan.

Fungsi pembinaan Sebagai bekal untuk menjalankan fungsinya di muka bumi ini, baik sebagai khalifatullah sebagaimana telah dijelaskan dalam al-qur'an, (QS. al-Baqarah [2]:30)

Terjemahan:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ". Mereka berkata: " Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah , padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? " Tuhan berfirman: " Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui "

Maupun sebagai Abdullah (QS. Az-zariyat [51]:56).

Terjemahan

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribada kepada-ku".

seorang Muslim harus menjadikan apa yang ada di al-Quran dan apa yang dicontohkan Muhammad sebagai pedoman dan patokan. Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, maka setiap Muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam. Dasar-dasar inilah yang kemudian oleh sebagian ulama disebut kerangka dasar atau garis-garis besar ajaran Islam.

a. Dasar-dasar pembinaan

Dasar-dasar pembinaan perilaku merupakan hal yang paling mendasar dalam upaya pembinaan perilaku. Menurut Purwa Hadiwardoyo, dasar-dasar pembinaan perilaku tersebut adalah:

- 1) Sikap batin dan perbuatan lahir
- 2) Ukuran akhlak (akhlakul karimah/akhlak mazmumah)
- 3) Pertumbuhan hati nurani.
- 4) Sikap batin dan perbuatan lahir
- 5) Ukuran akhlak (akhlakul karimah/akhlak mazmumah)
- 6) Pertumbuhan hati nurani

Secara garis besar, akhlak terdiri dari dua segi yaitu segi batiniah dan segi lahiriyah. Individu yang baik adalah individu yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap yang baik ini biasa disebut hati nurani atau kata hati. Orang yang memiliki sikap batin yang baik akan tercermin dari perilaku lahiriyahnya yang baik pula. Maka untuk mengukur akhlak seseorang dapat dilakukan melalui perilaku lahiriyahnya. Selanjutnya, ukuran akhlak digunakan untuk menilai sikap batin maupun lahiriyah.

Berdasarkan pengalaman serta pengamatan, sekurang-kurangnya ada dua ukuran yang berbeda, yakni ukuran yang ada dihati setiap pribadi dan ukuran yang dipakai oleh orang pada waktu mereka menilai orang lain. Didalam hati setiap

pribadi ada ukuran subjektif. Setiap pribadi menilai dirinya dengan ukurannya sendiri. Sedangkan orang lain menilai pribadi seseorang dengan ukuran umum.

Pertumbuhan nurani merupakan pusat kepribadian. Dalam setiap pribadi, hati nurani manusia juga mengalami perkembangan yang mana perkembangannya itu bergantung pada lingkungan dan usaha sendiri. Lingkungan yang baik akan memberikan perkembangan hati nurani kearah yang baik dan positif, sedangkan lingkungan yang buruk akan memberikan penghambatan pertumbuhan dan perkembangan hati nurani itu sendiri. Disinilah letak dan daya usaha pribadi itu sendiri untuk menumbuh kembangkan hati nuraninya meskipun berada dalam lingkungan yang buruk.

Dalam sebuah kutipan dijelaskan bahwa “faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah faktor lingkungan dan faktor keluarga”²¹, maka kedua fokus inilah yang perlu menjadi perhatian penting dalam membentuk kepribadian anak dimulai sejak dini.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa faktor lingkungan dan faktor keluarga yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Namun perlu juga diperhatikan bahwa faktor keluarga jauh sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak terutama akhlak anak. Dengan landasan berfikir bahwa baik buruknya lingkungan yang dipilih untuk pembentukan akhlak anak itu sangat bergantung pada orang tua serta keluarganya.

Untuk memberi pemahaman yang lebih luas, perlu pula dijelaskan bahwa dalam pembinaan akhlak perlu mempertimbangkan usia individu antara satu dengan yang lain. Yang mana pada setiap usia ada fase-fase yang harus disesuaikan dalam setiap pembinaannya. Oleh karena itu pembentukan akhlak itu harus sesuai dengan fase masing-masing. Kutipan dari Asian Brain menjelaskan bahwa:

- a. Pembentukan perilaku meliputi aspek: moral, keimanan, ketakwaan, sosial dan emosional.
- b. Perkembangan kemampuan dasar meliputi aspek: perkembangan bahasa, daya pikir, ketrampilan dan seni, naturalis serta kesehatan jasmani²²

Kutipan di atas dijelaskan perkembangan anak menyangkut aspek pembentukan watak anak dan kemampuan dasar intelegensi. Sejalan dengan itu Sayudi menjelaskan bahwa “secara teori terdapat lima aspek pertumbuhan anak, yaitu fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional dan moral spiritual”²³. Perkembangan aspek-aspek ini akan dialami oleh individu secara kontinyu. Berdasarkan aspek perkembangan inilah sehingga pembinaan akhlak penting dilakukan sejak usia dini agar perkembangan didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam yang kuat. Dengan demikian anak akan menjadi generasi Islam yang kuat dan akan menjadi generasi Islam yang tidak mudah terpengaruh oleh kondisi negative dari berbagai perubahan yang terjadi disetiap waktu.

Ngalim purwanto dalam Muhibbin Syah menjelaskan bahwa pembinaan akhlak untuk memenuhi dorongan hubungan manusia dengan penciptanya yang disebut dengan dorongan supra social yang diarahkan kepada hubungan dengan Allah²⁴. Dorongan untuk memenuhi komponen tersebut, maka diberikanlah pembinaan akhlak.

Selanjutnya Muhibbin syah menjelaskan “pengembangan ranah anak harus memenuhi ranah kognitif, afektif, psikomotorik»²⁵. Untuk memenuhi sala satu ranah tersebut maka pembinaan akhlak sangat penting bagi setiap anak.

Bukankah menanamkan akhlak yang baik juga merupakan tuntutan dan kewajiban bagi setiap individu?. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam surat Al-Imran/03:104 yang berbunyi:

Terjemahannya:

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung"26

Ayat di atas menjelaskan bahwa ma'ruf dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Dan menjauhkan diri yang mungkar atau yang dilarang oleh Allah SWT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak bagi anak adalah mengupayakan agar anak didik melakukan kebaikan dan menjauhi segala keburukan yang dibenci oleh Allah SWT.

c. Bentuk-bentuk Pembinaan Perilaku

Bentuk pembinaan perilaku dalam pendidikan, yakni, Pengalaman Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di

Mekkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan perilaku mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa al-khulafa' al-rasyidin.

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan".²⁷ Sejalan dengan hal diatas kita ketahui bahwa, Islam disusun atas sebuah pemikiran bahwa seorang muslim termasuk santri wajib menampakkan diri sebagai sosok muslim yang kaffah dalam setiap aktifitas berpikir dan bertindak.

Oleh karena itu, agar pembinaan perilaku dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, maka harus digunakan pola pembinaan tertentu. Pola pembinaan yang dimaksud adalah pemikiran tentang proses, perhatian, pertimbangan, serta tindakan dalam latar belakang pendidikan. Suatu model mencakup teori. Atau cara pandang tentang bagaimana seseorang berkembang secara akhlak, dan serangkaian strategi, juga prinsip yang akan membantu pembentukan dan perkembangan akhlak dengan baik. Dengan kata lain suatu model atau bentuk pembinaan perilaku akan sangat membantu dalam proses pembinaan perilaku.

Adapun bentuk-bentuk pembinaan secara umum ialah diantaranya:

1. Pemberian nasehat
2. Larangan
3. Pengawasan dan
4. Hukuman

Menurut Haricahyono paling tidak ada enam bentuk atau model dalam pendidikan perilaku, yaitu:

- a. Pengembangan rasional yang mengarah kepada perhatian utamanya untuk memperkuat kemampuan intelektual.
- b. Fokus utama pembinaan akhlak adalah untuk memahami kebutuhan orang lain.
- c. Klarifikasi nilai yang melihat pendidikan akhlak sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapan diri dan perhatian diri dari pada memecahkan masalah akhlak.

- d. Analisis nilai yaitu model analisis yang lebih menaruh perhatiannya pada dimensi pertimbangan, jadi membentuk subjek didik mempelajari proses pembuatan keputusan secara sistematis langkah demi langkah.
- e. Perkembangan akhlak kognitif yaitu didominasi oleh perhatiannya terhadap didikan untuk berpikir untuk meningkatkan kemampuan individu
- f. Model aksi sosial adalah pendekatan yang mengedepankan tantangan pendidikan untuk tindakan akhlak, tujuan tindakan sosial.

Menurut Sugeng Hariyadi secara umum pengembangan nilai, akhlak, dan sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

- a. Modeling, upaya ini memerlukan contoh nyata dari model (tokoh otorita)
- b. Fasilitas nilai, berupa pemberian kesempatan kepada individu dalam hal: fasilitas kegiatan berfikir, membuat keputusan secara mandiri, bertindak berlandaskan sistem nilai universal yang diyakininya.
- c. Pengembangan ketrampilan sosial dan ketrampilan akademik.
- d. Inkulkasi, merupakan pendidikan nilai hendaknya tidak diberikan dalam bentuk strategi yang bisah dipilih yaitu mengkomunikasikan kepercayaan disertai dengan alasan-alasan yang melandasi.

Akhlak yang telah disepakati sebagai suatu yang berhubungan dengan kebaikan, benar salah atau baik buruknya perlu benar-benar dipahami, dimengerti dan dijadikan sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari. Perilaku seseorang haruslah dibina agar mencerminkan perilaku yang baik atau perilaku susila, dan jangan berperilaku buruk atau asusila.

Selanjutnya penulis mengutip konsep pembinaan perilaku yang digunakan pada era sekarang ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan anak kepada Allah SWT.
- b. Menanamkan cinta kepada Rosul SAW.

- c. Mendidik anak untuk taat kepada orang tua
- d. Menghormati anak.
- e. Antara sikap
- f. Sikap adil terhadap semua anak.
- g. Kebebasan bermain³⁰

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa antara Agama dan pembinaan perilaku tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu disamping pembinaan Agama, ternyata pembinaan akhlak juga sama pentingnya. Atau dapat juga dikatakan apabila telah dilakukan pembinaan Agama secara tidak langsung telah pula dilakukan pembinaan akhlak. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal, dan non formal.

2. Pengertian Perilaku Santri

Istilah akhlak santri berasal dari dua kata yaitu “akhlak” dan “santri”. Akhlak adalah “istilah bahasa Arab. Kata akhlak merupakan jamak dari bentuk tunggal khuluk, yang pengertian umumnya: perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela”³¹

Imam al-ghazali dalam rahmawati mengatakan bahwa “khuluq, perangai adalah sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak membutuhkan kepada piiran”³²

Ibrahim anis dalam rahmawati mengatakan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buru, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”³³

Abdul Karim Zaidan dalam Rahmawati mengatakan bahwa “akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan “34.

Ketiga definisi yang dikemukakan di atas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau khuluk itu adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam Abudin Nata menjelaskan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa atau gambaran tentang keadaan jiwa sehingga padanya timbul perbuatan yang langsung tanpa berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu.

Sedangkan kata “santri” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai makna“(1)orang yang mendalami agama islam, (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh”.

Pendapat lain mengatakan bahwa santri adalah sebutan bagi seorang yang mengikuti pendidikan Agama Islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren, dan biasanya menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai³⁷.

Dari beberapa penjelasan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang sedang mendalami ilmu-ilmu Agama Islam pada suatu tempat yang kemudian tinggal menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Dengan demikian maka diakumulasikan bahwa akhlak santri adalah sifat dan perilaku seseorang yang timbul secara spontan dan tiba-tiba serta tertanam dalam jiwa atau gambaran tentang keadaan jiwa seseorang yang mendalami ilmu Islam pada suatu lembaga pendidikan tertentu.

3. Perilaku Baik dan Buruk

Akhlak adalah suatu bentuk (karakter) yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat iradiyah ikhtiyariyah (kehendak pilihan) berupa, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaanya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk.

Bila bentuk di dalam jiwa ini dididik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, di latih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, inilah yang dimaksud akhlak yang baik. Perbuatan indah yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan itu disebut akhlak yang baik, seperti kemurahan hati, lemah-lembut, sabar, teguh, mulia, berani, adil, ihsan dan akhlak-akhlak mulia serta kesempurnaan jiwa lainnya.

Begitu juga jika ditelantarkan, tidak disentuh oleh pendidikan yang memadai atau tidak dibantu untuk menumbuhkan unsur-unsur kebbaikannya yang tersembunyi di dalam jiwanya atau bahkan dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga kejelekan menjadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya, dan omongan serta perbuatan tercela mengalir tanpa merasa terpaksa, maka jiwa yang demikian disebut akhlak yang buruk, perkataan dan perbuatan tercela yang keluar darinya disebut akhlak tercela, seperti ingkar janji, khianat, dusta, putus asa, tamak, kasar, kemarahan, kekejian, berkata kotor dan pendorongnya.

Dari sini Islam menjadi penyeru pada akhlak yang baik dan mengajak kepada pendidikan akhlak di kalangan kaum Muslimin, menumbuhkannya di dalam jiwa mereka, dan menilai keimanan seseorang dengan kemuliaan akhlaknya.

a. Beberapa contoh tentang akhlak yang baik:

- 1) Sabar atau Tahan Uji
- 2) Bertawakal Kepada Allah dan Bersandar pada diri sendiri
- 3) Mengutamakan Orang Lain dan Cinta Kebaikan
- 4) Adil
- 5) Kasih Sayang
- 6) Malu
- 7) Berbuat Baik
- 8) Jujur dan Benar
- 9) Dermawan dan Murah Hati
- 10) Tawadhu' atau Rendah Hati

Akhlak yang baik adalah jika kamu tidak memiliki kepentingan selain Allah SWT."38 Tanda-tanda orang yang berakhlak baik yaitu sangat pemalu, sedikit

mengganggu, banyak berbuat baik, benar ucapannya, sedikit bicara, banyak amalnya, sedikit tergelincirnya, tidak berlebih-lebihan, supel, tenang, sabar, bersyukur, ikhlas, lembut, profesional, tidak suka mencela, melaknat maupun menggunjing atau mengadu domba, dengki, bakhil, iri, bahkan mukanya berseri-seri, riang, mencintai dan membenci karena Allah, rela dan marah karena Allah, ini semua termasuk bagian dari sifat akhlak yang baik.

C. Kajian Relevan

Skripsi yang dibuat oleh Humrah tahun 2012, yang membahas Pola Pembinaan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Murid SD Negeri Lakara Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, penelitian ini membahas tentang bagaimana cara dalam memberikan pembinaan agar siswa dapat mengantisipasi kesulitan. Prakteknya dilakukan dengan pola pembinaan layanan bimbingan belajar, bimbingan karier, dan bimbingan pribadi. Bentuk penyimpangan perilaku yang cenderung muncul seperti berkelahi, membantah, malas belajar, berteriak di kelas, mencuri, merokok, absen sekolah. Upaya guru bimbingan konseling memberikan layanan

dioprasonalkan dengan maksimal ini terlihat dari upaya sekolah yang meliputi perencanaan, layanan bimbingan konseling yang dilakukan dengan pendekatan persuasive dan tidak mengedepankan sanksi, melakukan kerja dengan semua komponen, layanan bimbingan konseling dilakukan berkelanjutan, terarah dan terprogram. Faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku siswa SD Negeri Lakara lebih dominan disebabkan oleh beberapa faktor 1).Terkikisnya peran keluarga, 2). Penolakan lingkungan, 3). Faktor pendidikan 4). Faktor perkembangan seksualitas, 5). Hukum kekuatan dan kekuasaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Miswanto Tahun 2012, dalam skripsi yang berjudul “Upaya Pesantren dalam Membentuk Perilaku Santri “menyimpulkan dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh pimpinan melalui:kurikulum, pembiasaan, pemberian nasehat, hadiah dan hukuman, dianggap sangat berhasil dalam membentuk perilaku santri dengan dasar tidak adanya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan alumninya.

Skripsi lain yang ditulis oleh Camroni Tahun 2008, yang membahas Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk perilaku Prosocial Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang,penelitian ini membahas tentang bagaimana pembinaan mental agama dalam membentuk perilaku prososial santri (mantan preman) di Pondok Pesantren "istighfar" Perbalan Purwasri Semarang,meliputi tolong-menolong menyantuni yatim piatu, donor darah dan lain sebagainya (perintah Allah), tidak mengulangi tindakkriminal seperti: mencuri,merampok,memeras, menyakiti orang lain (larangan Allah).

Pembinaan mental agama yang dilakukan di Pondok Pesantren “istighfar” Perbalan Purwasari Semarang dilakukan dengan pendekatan pada rukun iman, pendekatan pada rukun Islam, Puasa (riyadhoh), pembenahan diri (pembentukan pribadi yang luhur). Perilaku prososial hasil dari pembinaan mental agama dirasakan oleh santri bahwa orang lain adalah juga dirinya sendiri karena sesama umat Islam merupakan satu tubuh, satu kesatuan yang utuh apabila satu anggota tersakiti maka anggota yang lainnya merasa tersakiti. Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini bahwa peran guru dalam membentuk perilaku murid berakhlak kepada tuhan yang maha esa, sangat baik dalam pembinaan mental dipondok itu sendiri dimana pembinaan yang dilakukan oleh guru, ustas dan ustaza mampu memahami ajaran-ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Letak perbedaan penelitian saya yaitu dari sudut pandang obyek penelitian, waktu dan tempat, dimana penelitian ini ingin mengetahui berapa besar pembinaan perilaku santri di pondok pesantren hidayatullah Kel. Padaleo Kec.Kambu Kota Kendari. Sehingga santri yang ada di hidayatullah mampu mengatasi permasalahannya sendiri serta mampu mengatasi konflik yang menjadi pemicu terjadinya kenakalan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, bahwa:

”penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga dapat diperoleh data yang bersifat deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini maka peneliti akan mencari data yang berupa kata-kata dari berbagai informan untuk dideskripsikan kedalam bentuk uraian tulisan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Hidayatullah kelurahan Padaleo, kecamatan Kambu, Kota Kendari dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 April- 8 Agustus 2018.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap beberapa objek yang diteliti dilapangan dalam hal ini peneliti mengamati lokasi dan strategi pimpinan pondok dalam pembinaan perilaku santri.
2. Wawancara, yaitu penulis melakukan Tanya jawab secara langsung dengan responden yaitu Pembina Pondok Pesantren.
3. Dokumentasi, yaitu mengadakan pencatatan terhadap data yang penting dalam penelitian ini.

D. Tehnik Analisis Data

Dalam rangka mendapatkan data yang valid dan cocok disajikan berkaitan dengan judul proposal ini, penulis menganalisis data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan pola sebagai berikut:

- a. Redukasi data, yaitu data-data yang dikumpulkan akan dipelajari, ditelaah, kemudian dirangkum dan dipilih hal-hal yang merupakan pokok atau inti data yang dibutuhkan
- b. Pengorganisasian data, yaitu data yang diperoleh dari berbagai pihak selanjutnya disusun atau dikelompokkan dalam satuan-satuan tertentu
- c. Kategori data, yaitu data yang telah disusun dalam kelompok-kelompok tertentu, kemudian dibuat koding sesuai dengan kelompok masing-masing
- d. Pengolahan data, yaitu data yang telah dikumpul dan dikelompokkan, kemudian dikaji yang kemudian menghasilkan kesimpulan yang merupakan inti keseluruhan yang ada.²

E. Pengecekan Keabsahan Data

Guna memperoleh kesimpulan yang tepat dan obyektif diperlukan kredibilitas data yang bermaksud untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang terjadi. Kriteria validitas data digunakan

untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dikumpulkan mengandung kebenaran baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti. Adapun pengecekan keabsahan data dilakukan melalui "perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan member check".³

Perpanjangan pengamatan dalam hal ini adalah penulis kembali terjun kelapangan melakukan pengamatan dan wawancara ulang dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, penulis mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang benar atau salah. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan ini, maka penulis dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah diperoleh itu benar atau salah. Triangulasi dalam pengujian kebenaran ini diartikan "sebagai pengecekan dari

berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu". Triangulasi dalam hal ini ada tiga yakni triangulasi sumber data, triangulasi teknik serta triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber data adalah pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik adalah pengujian kevaliditasan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu adalah pengujian kevaliditasan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau dengan teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Kemudian langkah selanjutnya adalah mengadakan member check, yaitu proses pengecekan data kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan sebelumnya. Dalam member check penulis menemui kembali subyek penelitian untuk mengecek keabsahan data hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga meningkatkan kredibilitas data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pesantren Hidayatullah Kendari

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Hidayatullah Kendari

Yayasan pondok pesantren Hidayatullah kendari berdiri sejak tahun 1993 yang di dirikan oleh Ust Ir. Khairil Baits. Yayasan pondok pesantren Hidayatullah kendari ini pada awalnya dikenal sebagai panti asuhan (Al-Huda). Kemudian pada tahun 2013 yayasan pondok pesantren Hidayatullah kendari ini berubah menjadi pondok pesantren. Dan pada tahun 2013 pula yayasan pondok pesantren Hidayatullah ini membentuk pendidikan integrasi (terpadu). Pondok pesantren Hidayatullah ini berciri khas Islam. Berciri khas Islam yang dimaksud adalah bimbingan, pembinaan dan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan al-qur'an dan asunnah/hadist. Materi pelajaran agama Islam yakni al-qur'an, al-hadist, aqidah aqhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam (tarikh), sistematika nuzulnya wahyu, bahasa arab dan bahasa inggris, dan ditambah juga dengan kegiatan pelajaran penunjang yaitu pelajaran diluar jam pelajaran, seperti khalaqoh (sistematika nuzulnya wahyu) dan tartil al-qur'an.

Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah ini berusaha berpartisipasi dengan perkembangan dunia pendidikan pada zamannya. Dengan berkembangnya dunia pendidikan, dan berkembang pula ide dan kreativitas para pendidik serta praktisi pendidikan yang ada pada pondok pesantren Hidayatullah kendari. Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pembelajaran terpadu antara ilmu pengetahuan umum

dengan ilmu pendidikan agama Islam. Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah ini tempatnya berlokasi di Jl. Orinunggu kel. Padaleu kec. Kambu kota Kendari.

Pondok pesantren Hidayatullah kendari didirikan pada tahun 1993 yang telah mengalami pergantian pemimpin sejak berdirinya hingga sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa system demokrasidi pondok Pesantren Hidayatullah putri Kendari berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, berikut akan disajikan data pimpinan pondok Pesantren Hidayatullah putri Kendari sejak didirikan hingga sekarang adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Riwayat Kepemimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari

| No | Nama Pimpinan | Periode |
|----|--------------------------|--------------------|
| 1 | Drs. Khairil Baits | 1993-2000 |
| 2 | Drs. Tasrip Amin | 2000-2003 |
| 3 | Drs. Muntazar | 2003-2005 |
| 4 | Drs. Mardhatillah | 2005-2015 |
| 5 | Drs. Nasri Bukhori, M.Pd | 2015-2020 sekarang |

Sumber Data: kontor pimpinan pondok Pesantren Hidayatullah putri Kendari

2. Keadaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasaranan pendidikan merupakan sesuatu yang mutlakada dalam mendukung berlangsungnya proses pendidiakn. Tanpa ditunjang dengan sarana dan prasaranayang cukup, maka proses belajar-mengajar tidak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rumusan tujuan yang dendak dicapai.

Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan dijelaskan salah satu dari 8 (delapan) aspek yang distandarisasi adalah infrastruktur pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan factor yang sangat penting dalam mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran. dalam pengertian bahwa sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan dengan hal tersebut di Pesantren Hidayatullah puri Kendari, di dalam menyelenggarakan pendidikan telah menyupayakan pengadaan berbagai sarana-prasarana sebagai kebutuhan sebuah lembaga pendidikan, yang diharapkan nantinya dapat mendukung optimalnya proses pembelajaran di sekolah /pesantren. Berikut adalah table dibawah ini.

Table 2.

keadaan sarana dan prasarana pendidikan

Pesantren Hidayatullah putri Kendari Tahun 2018

| NO | Jenis Bangunan | Jumlah | keterangan |
|----|------------------------|-----------|------------|
| 1 | Gedung Bangunan | 3 unit | Baik |
| 2 | Ruangan Kepala Sekolah | 1 ruangan | Baik |
| 3 | Ruangan guru | 1 ruangan | Baik |
| 4 | Tata usaha | 1 ruangan | Baik |
| 5 | Masjid | 1 buah | Baik |
| 6 | Komuter | 2 buah | Baik |
| 7 | Kamar mandi WC | 4 buah | Baik |
| 8 | Lemari | 2 buah | Baik |

| | | | |
|----|------------------------|-----------|------|
| 9 | Ruangan tempat belajar | 5 ruangan | Baik |
| 10 | Perpustakaan | 1 Ruangan | Baik |

Sumber Data: Kantor Pesantren Hidayatullah putri Kendari tahun 2018

Keterangan di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di Pesantren Hidayatullah putri Kendari sudah memenuhi standar untuk sebuah lembaga pendidikan. Dengan sarana dan prasarana pendidikan, sangat mempengaruhi kualitas pendidikan di suatu lembaga pendidikan, sehingga setiap Pesantren harus berupaya meningkatkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pesantren yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan.

3. Keadaan Guru Pesantren Hidayatullah

Guru adalah komponen yang tidak terpisahkan dari system pendidikan itu sendiri. Guru memiliki tugas mengelola setiap kegiatan belajar mengajar, berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan satuan pendidikan. Eksistensi guru sangat menentukan terhadap terjaminnya kualitas dan mutu output suatu lembaga pendidikan.

Menyadari pentingnya guru tersebut, Pesantren Hidayatullah selalu berusaha meningkatkan kualitas dan profesionalismenya sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Berikut ini disajikan data guru secara lengkap di Pesantren Hidayatullah.

Tabel.3.

Keadaan guru dan tenaga pendidikan di Pesantren Hidayatullah Kendari

| No | Nama | Jenis Kelamin | Jabatan | Status | |
|----|--------------------------|------------------|-----------|--------|-----|
| | | | | PNS | GTT |
| 1 | Mursalin S.Pd.I | L | K.Sekolah | | |
| 2 | MuhammadJayani Aliya, SE | L | Wakasek | | |
| 3 | Uli Hidayati | P | Guru | | |
| 4 | Harfila | P | Guru | | |
| 5 | Wa Ode Hijrah | P | Guru | | |
| 6 | Nuriati | P | Guru | | |
| 7 | Siti Nurmala | P | Guru | | |
| 8 | Herlina | P | Guru | | |
| 9 | Lia Wijayani | P | Guru | | |
| 10 | Zahra Zazkia | P | Guru | | |
| 11 | Rian Fajira | P | Guru | | |
| 12 | Hasbiana | P | Guru | | |
| 13 | Nuraeni | P | Guru | | |

Sumber data: Kantor Pesantren Hidayatullah putrid Kendari tahun 2018

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pengajar di Pesantren Hidayatullah Kendari berjumlah 13 orang. Dari jumlah tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah guru yang ada di Pesantren Hidayatullah putri Kendari sudah cukup memadai dan memenuhi standar untuk melaksanakan pembelajaran.

4. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari

Santri/Santriwati merupakan elemen yang paling penting dalam lingkungan pesantren, karena santri sebagai objek sekaligus subyek pendidikan. Keberhasilan dunia pendidikan pesantren sangat ditentukan oleh sejauh mana kualitas yang dimiliki oleh santri tersebut.

Dalam system pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari harus dilihat sebagai mitra belajar dan bukan sebagai bawahan dari ustaz dan ustazah. Hubungan antara ustaz dan ustazah terhadap santri harus dibangun secara fungsional dan tidak dibangun atas perbedaan status antara ustaz atau ustazah dan santrinya. Oleh karena itu, santri harus diperlakukan sebagaimana mitra belajar agar santri tidak merasa tertekan berkomunitasi dengan ustaz atau ustazahnya. Koordinasi⁴² seperti ini akan berpengaruh terhadap perkembangan kreatifitas, sikap percaya diri santri, sehingga dapat mengekspresikan dirinya berdasarkan potensi yang dimilikinya.

Santri yang dimaksud peneliti adalah generasi muda yang menuntut ilmu di pondok Pesantren Hidayatullah Kendari demi menambah pemahaman serta perubahan sikap dan kepribadian dalam upaya mencapai kedewasaan berfikir. Berkenaan hal tersebut, maka di berikut ini akan disajikan keadaan santri atau santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari sebagai berikut

Tabel.4

Jumlah santriwati SMP dan SMA berdasarkan rombel Tahun 2018

| No | Kelas | Jumlah | |
|----|-------|--------|-----|
| 1 | I | 32 | SMP |
| 2 | II | 15 | |
| 3 | III | 11 | |
| | | 58 | |
| 1 | I | 12 | SMA |
| 2 | II | 18 | |
| 3 | III | 10 | |
| | | 40 | |

Sumber data: Kantor pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari

5. Visi dan Misi Pesantren Hidayatullah Kendari

Berikut ini Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari:

a. Visi Pendidikan:

Terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul , kompetitif,cerdas dan berkarakter Qur'ani

b. Misi Pendidikan:

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Integral berbasis Tauhid yang memadukan Aspek Ruhiah, Aqliyah dan Jismiyah (Life Skill)
- 2)Membentuk Karakter anak yang Bertaqwa, Cerdas ,dan Mandiri.

6. Tujuan Pendidikan

- a. Melahirkan anak bangsa yang cerdas dan berakhlakul karimah
- b. Mewujudkan sebuah institusi pendidikan integral yang mengintegrasikan aspek spiritual, akal dan jasmani
- c. Menciptakan lingkungan pendidikan yang integral antara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dalam suasana pendidikan yang Islami

7. Target Out Put Pendidikan Integral Hidayatullah

a. Berbasis qur'an atau Standarisasi Qur'an: bacaan, target hafalan (SMP 3 JUZ dan SMA 3 JUZ), Ibadah dan budaya/akhlak qur'ani

b. Keilmuan:

- 1) Berwawasan global dengan penguasaan dua bahasa asing
- 2) Pengetahuan luas bid sains, teknologi dan sosiologi

c. Skill dan Kemandirian:

- 1) Keterampilan wajib: dakwah, imam, kepemimpinan, dan tataboga putri
- 2) Keterampilan pilihan: olah raga/bela diri, penjahitan, dan jurnalistik

8. Standar Proses Pendidikan Integral Hidayatullah

a. Standar Proses Pendidikan Formal

1. Waktu pembelejaraan: 7.30-12.00 WITA
2. Kepala seskolah SMA: ustat. Mursalin, S.Pd.I
3. Kepala Sekolah SMP: ustat. Masrokhan, S.Pd.I
4. Koordinator Kampus Putri: Ustdzah, Dra. Syamsiyah

b. Standar Proses Pendidikan Diniyah

Waktu: 18.00-19.15 WITA (Ba'da Magrib) Koordinator Kampus Putri: Ustadzah Nisa Materi Ajar:

- 1) Aqidah
 - 2) Bimbingan Ibadah/ Fiqih
 - 3) Sejarah Islam
 - 4) Bimbingan Akhlak/ Adab
- Latihan Muhadhoroh/ Ceramah:

1) Ba'da Magrib : Sabtu dan Ahad

c. Standar Proses Pendidikan Kepanduan / Pramuka

Waktu :16.00-17.30 WITA(Ba'da Ashar)

Koordinator Kampus putri : Ustadzah, Fitri S.Pd

Materi Kegiatan Kepanduan :

1)Latihan Pandu Hidayatullah

2) Beladiri Takewondo

3) Olahraga

d. Standar Proses Kepengasuhan Asrama Putri

Waktu :Diluar Kegiatan Sekolah dan Masjid

Koordinator Asrama Putri : Ustadzah, Suhartin, S. Hi

Staf Kepengasuhan Putri : 6 Orang

e. Standar Proses Program Unggulan

Program Tahfidz Al-qur'an SMA 3 Juz / SMP 3 Juz dan Hadist pilihan Koordinator

Kampus putri: Ustadzah Zaenab, S.Hi

Waktu Pelaksanaan:

1) Qobla/ Sebelum subuh : 1/2 Jam

2) Ba'da Subuh : 1 Jam

3) Ba'da Dhuhur :45 Menit (Tahfidz Hadist Pilihan)

4) Ba'da Ashar : 1/2 Jam

Program Dwi Bahasa

Koordinator Kampus Putri: Ustadzah Wahdah, S. Hi

Waktu Pelaksanaan:13.45-15.15 WITA dan 20.30-21.30 WITA

9. Ekstrakurikuler Hidayatullah Kendari

1) Tata Boga

2) Kaligrafi

3) Jurnalistik / Mading

4) Menjahid

5) Baby care

B. Strategi Pimpinan Pondok Dalam Pembinaan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, strategi pimpinan pondok dalam pembinaan perilaku santri di pondok pesantren hidayatullah terdiri dari beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan etika

Pembinaan etika adalah metode yang berkaitan dengan sikap santri dan juga hubungan sosial dengan lingkungan. Santri harus mempunyai etika yang baik, seperti sikap tawadhu' kepada uztaz-ustazah, sopan santun kepada pengasuh, saling menghargai dengan sesama santri, dan lain lain.

2. Pembinaan bahasa

Pembinaan bahasa merupakan salah satu cara ampuh dalam membentuk akhlak yang baik apalagi berada dilingkungan pesantren, ketika santri mulai dibiasakan bertutur kata dengan baik kepada lawan bicaranya yang tua dan seumuranya. Misalnya ketika berbicara tidak boleh menggunakan kata aku, harus menggunakan kata ana dan anti, di asrama tidak boleh menggunakan kata aku, sehingga jika ada yang kedapatan menggunakan kata aku langsung di catat sapa orangnya dan nanti diberikan hukuman, karena kata aku dianggap sebagai pelanggaran, adapun pelanggaran yang di berikan ialah berupa penambahan hafalan kosa kata bahasa arab. Dengan demikian diharapkan mereka nantinya dapat menerapkan kepada orang lain ketika berada di luar pondok.

3. Pembinaan Pembiasaan akhlak

Pembinaan ini adalah metode yang dirasa sangat efektif untuk membina akhlak santri. Mengapa demikian, karena dengan pembiasaan, santri akan sendirinya melakukan aktifitas tersebut tanpa harus dipaksa.

Pembiasaan yang dimaksud disini adalah pembinaan dengan adat kebiasaan, maksudnya bahwa pada diri santri sudah terdapat fitrah atau tauhid yang murni, Agama yang benar dan Iman kepada Allah SWT. Ini artinya, dalam proses pembinaan perilaku santri, hendaknya dilakukan dengan tetap membiasakan santri untuk terus menerus melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan fitrah manusia.

Hal-hal yang baik yang dimaksud pada penjelasan sebelumnya ialah kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri di kesehariannya yang mana hal tersebut mencakup kegiatan santri dari bangun hingga tidur kembali.

Strategi pimpinan dalam membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari bukan saja melalui kedisiplinan yang diberikan kepada santri, akan tetapi juga pengasuh harus mampu menjadi teladan yang baik, sehingga dari hal inilah timbul pembiasaan di dalam diri santri untuk melakukan sesuatu yang baik. Hal itu juga terdapat pada setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa:

“ Salah satu strategi pengasuh dalam membentuk perilaku santri ialah melalui kegiatan. Dengan banyaknya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari maka santri akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan

tersebut dan dengan begitu secara tidak langsung perilaku itu akan terbentuk dengan sendirinya"

Senada dengan pernyataan tersebut informan lain juga mengatakan bahwa:

"Banyaknya kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren ini untuk membentuk perilaku santri, santri akan belajar bertanggung jawab dengan kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Itu semua merupakan strategi pengasuh dalam membentuk perilaku santri"

Dari uraian beberapa informan diatas dapat diketahui bahwa salah satu strategi pengasuh Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari dalam membentuk perilaku santri adalah dengan pembiasaan. Seperti misalnya pembiasaan saling meyapa, meminta ma'af, saling menolong, tepat waktu, dan lain-lain.

4. Pembinaan uswah hasanah (keteladanan)

Uswah Hasanah atau keteladanan dapat dipandang sebagai cara yang paling utama dalam pembinaan perilaku santri. Ketika santri menemukan pada diri pembina ataupun ustad dan ustadzah teladan yang baik dalam segala hal, maka santri telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas. Jika pengasuh menginginkan santrinya tumbuh dan berkembang dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah dan Agamanya, maka hendaklah seorang pembina ataupun ustad dan ustadzah menjadi Uswah Hasanah keteladanan bagi para santrinya.

Uswah Hasanah atau keteladanan merupakan cara membentuk perilaku santri yang sangat berpengaruh terhadap sebuah proses pembentukan perilaku santri.

Uswah Hasanah atau keteladanan, juga merupakan inti dari strategi yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari dalam pembentukan perilaku santri.

Salah satu informan menjelaskan bahwa:

“ uswah hasanah adalah upaya menjadi contoh yang baik bagi orang lain bukan hanya sekedar memberikan contoh semata. Menjadi contoh yang dimaksud adalah baik dari segi psikis dan juga fisik”³

Dengan demikian, pimpinan atau ustad dan ustadzah harus bisa menjadi Uswah Hasanah atau teladan bagi para santri. Teladan disini Ustad ataupun Ustadzah dapat di contoh mulai dari cara berpakaian yang rapi, cara berbicara, tingkah laku, akhlak dan lain sebagainya. Karena ustad dan ustadzah merupakan teladan bagi para santri yang tentunya segala sesuatu yang dilakukan oleh ustad dan ustadzah akan dicontoh oleh para santri terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pengasuh ataupun ustad dan ustadzah haruslah mampu menjadi tauladan atau Uswah Hasanah bagi para santri, entah itu dari segi fisik maupun psikisnya. Karena pengasuh ataupun ustad dan ustadzah merupakan Uswah Hasanah atau keteladanan bagi para peserta didik atau santri-santrinya.

5. Pembinaan kedisiplinan

Pembinaan ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi. Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pemimpin memberikan sangsi bagi santri yang melanggar, sementara kebijaksanaan

mengharuskan pengasuh berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak memilih-milih, dan menjatuhkan sangsi, seorang pengasuh harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberikan kepuasan atau balas dendam dari pengasuh
- 3) Harus mempertimbangkan kondisi santri yang melanggar, misalnya jenis pelanggaran itu di sengaja atau tidak.

Dipesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Ada berbagai jenis hukuman yang ada di pondok Pesantren Hidayatullah Kendari, mulai dari hukuman yang ringan hingga yang berat. Hukuman yang berat yaitu dikeluarkan dari pondok pesantren. Misalnya beberapa diantaranya ialah, santri yang melakukan hubungan terhadap lawan jenis, melawan Pembina, melakukan lima kali pelanggaran sedang dalam sebulan, keluar kampus tanpa izin, tidak sholat berjama'ah tanpa udzhur, dan masih banyak lagi pelanggaran berat lainnya.

6. Pembinaan kemandirian

Pembinaan ini adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, merencanakan aktifitas rutin dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orang tua mereka, juga tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup berdikari. Dimana santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman lainnya yang

mayoritas seusianya yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama apabila kemandirian tingkah laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian

Muhammad Jayani Aliyah, selaku Wakil Kepala Sekolah memberikan penjelasan yang rinci terkait dengan strategi Pondok Pesantren Hidayatullah bagaimana pembinaan perilaku santri dengan mengarahkan pada bentuk kepatuhan terhadap aturan-aturan yang ada.

"Berbicara strategi Hidayatullah punya ciri khas tersendiri dalam pembinaan perilaku santri, salah satunya ialah di tanamkan masalah bagaimana ketaatan, bagaimana sopan santun dan adab-adab, di Hidayatullah itu yang menjadi ciri khasnya itu ketaatan, karena memang yang dipakai itu adalah sistem kepemimpinan, maka pembinaan ketaatan itu yang paling utama ada di kependuan, bagaimana adab-adab, sopan santun dan itu ada di kependuan termasuk kedisiplinan ini, jadi ketika adab-adab, sopan santun dan kedisiplinan ini ada yang bermasalah di formal maupun di Diniyah maka yang di tanya itu kependuan kenapa bisa begitu, berarti yang bermasalah ada di pendidikan kependuan".⁴

Muhammad Jayani Aliyah dalam penjelasannya di atas bahwa dalam pembinaan perilaku santri Hidayatullah lebih ditekankan pada ketaatan terhadap aturan-aturan yang ada. Aturan-aturan yang ada lebih ditekankan pada bagaimana sopan santun dan adab-adab melalui pengasuhan.

7. Sinergi pengawasan

Pengawasan sinergi yang dimaksud disini ialah pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan antara guru, pengasuh, dan dewan santri. Dimana ketika santri berada di lingkungan sekolah maka pengawasan itu menjadi tanggung jawab para guru, dimana guru diamanahi mengontrol dan mengawasi tanggung jawab para guru, dimana guru diamanahi mengontrol dan mengawasi segala aktifitas dan perilaku santri, baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas, begitu pula di mesjid dan di asrama, kalau di mesjid pengawasan itu

menjadi tanggung jawab dewan santri, dan kalau di asrama menjadi tanggung jawab pengasuh.

Dari sini peneliti melihat bahwa tugas dan tanggung jawab para pendidik dan pembina di pondok pesantren hidayatullah ialah mengawasi dan mengontrol segala yang berkaitan dengan kegiatan santri, tingkah laku santri dan juga mengawasi dan mengontrol santri yang masih sering melakukan pelanggaran termasuk santri yang suka bertengkar, memutuskan tali silaturahmi, dll, dari santri bangun hingga tidur.

Adapun bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan terdiri dari tiga bentuk model pembinaan, diantaranya adalah:

1. Bentuk pembinaan ruhiyah

Bentuk pembinaan ruhiyah yang dimaksud adalah bertujuan untuk membangun kedisiplinan santri, kedisiplinan yang dimaksud dalam hal ini ialah bagaimana santri dilatih disiplin terhadap ibadahnya seperti tepat waktu ke masjid, sholat berjama'ah, mengaji dan lain-lain.

2. Bentuk pembinaan aqliyah

Bentuk pembinaan aqliyah yang dimaksud adalah bertujuan untuk membangun kedisiplinan santri dalam hal pembelajaran dimana santri diajarkan disiplin dalam belajar, belajar yang giat dan sungguh-sungguh.

3. Bentuk pembinaan jasadiyah

Bentuk pembinaan jasadiyah yang dimaksud adalah bertujuan untuk menuju proses kemandirian santri. Mandiri disini ialah bagaimana santri mampu melakukan aktifitas mereka sebagai santri tanpa harus selalu ada dorongan dari pengasuh. Seperti mandiri dalam hal kebersihan, misalnya kalau di rumah pakainnya ada orang tua yang bersihkan tapi kemudian ketika berada di asrama maka pakaian itu menjadi tanggung jawab diri sendiri.

Terkait hal diatas peneliti mewawancarai salah seorang pengasuh pondok, beliau menjelaskan bahwa:

“Di pondok pesantren ini ada beberapa bentuk pembinaan yang kami jalankan yang memang diajarkan pada santri, yaitu pembinaan ruhiya seperti disiplin ibadah, sholat, mengaji dan lain-lain

Pembinaan aqliah seperti disiplin belajar, dan pembinaan jasadiyah menuju proses kemandirian santri.”

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk pembinaan yang dilakukan lebih mengedepankan kedisiplinan, yang mana disiplin yang dimaksud disini ialah disiplin ibadah, disiplin belajar, dan disiplin dalam proses menuju kemandirian.

Berbicara pembinaan sudah tentu dan pasti ada kendala-kendala yang dihadapi, berbicara kendala ternyata masih banyak kendala yang dihadapi oleh segenap pembina-pembina dan guru-guru yang ada di pondok pesantren hidayatullah kendari, “ Wahdah menjelaskan bahwa kendala-kendala tersebut beberapa diantaranya adalah:

1) Pengaruh kuat dari luar (kampung halaman) sehingga mempengaruhi perilaku santri utamanya perkembangan teknologi dan informasi

2) Perbedaan kemampuan dan latar belakang santri yang beragam

3) Fasilitas pendukung program yang belum memadai terutama infrastruktur yang baru menuju proses ideal “.

Dari penjelasan informan diatas menggambarkan bahwa tidak mudahnya melakukan pembinaan dikarenakan karena adanya beberapa kendala yang dihadapi, terutam salah satu diantaranya ialah perbedaan kemampuan dan latar belakang santri yang beragam. Namun walaupun demikian, peneliti melihat bahwa strategi pembinaan perilaku santri di Pondok Pesantren Hidayatullah terus dilakukan dengan berbagai cara, cntohnya dari yang penulis lihat dilapangan pada saat penelti berada ditempat penelitian, ada santri yang tidak masuk kelas pada saat jam belajar sedang berlangsung alasannya sakit, maka pada saat itu pula ditelpon orang tuanya datang diasrama untuk memastikan apakah anaknya benar sakit atau hanya berpura-pura saja, setelah orang tuanya datang ternyata anak itu langsung masuk diruang kelas mengikuti pelajaran, dari hasil observasi penulis diatas jelas terlihat bahwa strategi yang dilakukan sudah dengan berbagai cara dan itu adalah salah satu bentuk strategi diantara berbagai cara strategi.

Sedangkan proses pembinaan itu berlangsung melalui tiga tempat yaitu:

a) Pembinaan di Sekolah

Dalam pembinaan sekolah, aktivitas para santri dimulai setelah pelaksanaan kerja lokasi, kemudian para santri mempersiapkan diri untuk mandi

dan sarapan pagi, setelah itu bersiap- siap ke sekolah. Gedung sekolah terletak tidak jauh dari asrama yang hanya berjarak ± 10 M, Waktu pembelajaran dimulai pada jam:7.30-12.00, 10 menit sebelum bel masuk berbunyi santri sudah harus berada diruang kelas, kemudian sebelum pelajaran dimulai membaca do'a terlebih dahulu, setelah do'a selesai ada pemeriksaan tugas dan apabila ada santri yang tidak mengerjakan tugasnya akan diberi sangsi berupa penambahan tugas.Kegiatan ini selalu berlangsung untuk setiap hari sekolah.

Harfillah salah seorang Guru Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari menjelaskan bahwa:

“Bagi anak- anak yang tidak mengerjakan tugas, saya kasih lagi tugas tambahan, tetapi sebelum itu diperingati dulu, dinasehati kemudian diberi jangka waktu untuk kumpulkan tugasnya, dan kalau misalnya tidak kumpul berarti tidak punya nilai, tapi bagi santri yang ontime kumpul tugas dan benar, saya beri nilai A plus dan ini juga merupakan cara membentuk pribadi para santri untuk selalu disiplin dan ini bisa terlihat ketika para santri tepat waktu dalam mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan”.

Hal ini sangat penting dilakukan oleh santri, karena dengan adanya pemberian tugas rumah atau PR, maka secara otomatis santri akan mengulang-ngulang pelajaran yang dipelajari di ruang kelas. Kemudian ketika jam belajar dimulai santri sudah tidak boleh lagi berada di dalam asrama dan ketika jam belajar sedang berlangsung santri tidak di perbolehkan berkeliaran di asrama atau disekitarnya apalagi bolos padajam belajar,dan bagi yang melanggar akan dikenakan sangsi hal ini dilakukan dengan tujuan agar santri belajar disiplin terhadap waktu,yaitu bagaimana mereka belajar menghargai waktu, dan belajar bertanggung jawab atas amanah yang diberikan.

b) Pembinaan di Masjid

Menjelang waktu maghrib santri sudah harus berada di masjid, tidak ada lagi kegiatan lain diasrama seperti m andi, bercerita dan berkeliaran tidak jelas. Jam 18.00-19.15 WITA (ba'da maghrib) santri diwajibkan mengikuti kholaqoh atau pengajian sesuai dengan program diniyah yang ada, dan di koordinatori oleh ustadzah nisa dengan materi ajar:

- 1) Aqidah
- 2) Bimbingan ibadah atau fiqih
- 3) Sejarah Islam
- 4) Bimbingan akhlak atau adab
- 5) Bimbingan mengaji dan hafalan

Selain mengikuti materi ajar santri juga diwajibkan mengikuti latihan muhadhoroh atau ceramah yang diselenggarakan setiap ba'da maghrib, yaitu pada hari sabtu dan ahad. Dalam pembinaan perilaku santri, penulis melihat bahwa pondok tidak hanya memberikan penekanan kepada santri dengan melahirkan aturan-aturan yang ada namun lebih dari itu pondok lebih menginginkan bahwa dengan adanya aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk perilaku santri menjadi lebih baik dan lebih positif, oleh karena itu perlu dan penting adanya kegiatan-kegiatan yang positif, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahdah.

“Salah satu strategi pengasuh dalam membentuk perilaku santri ialah melalui kegiatan. Dengan banyaknya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari maka santri akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut dan dengan begitu secara tidak langsung perilaku itu akan terbentuk dengan sendirinya”

Sebagai seorang guru, Wahdah dalam penuturannya diatas bahwa perilaku santri dibentuk dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif yang mendekatkan para santri kepada akhlak Islamiyah. Kegiatan-kegiatan yang

dilakukan berupa pembacaan Al-Qur'an, penghafalan Hadits dan berbagai kegiatan lainnya yang secara tidak langsung akan mendekatkan santri dengan pedoman-pedoman kebaikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Senada dengan pernyataan diatas, Auliya selaku Ketua Asrama Pondok Pesantren Putri Hidayatullah Kendari juga menuturkan.

“Banyaknya kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren ini untuk membentuk perilaku santri, santri akan belajar bertanggung jawab dengan kegiatan yang ada. Semua ini dipersiapkan agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Itu semua merupakan strategi pengasuh dalam membentuk perilaku santri”

Uraian di atas dapat diketahui bahwa salah satu strategi pengasuh Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari dalam membentuk perilaku santri adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan. Diharapkan dengan pembiasaan ini santri awalnya dimulai dengan paksaan secara berkelanjutan sehingga santri akan terbiasa, dan apa yang dipaksakan akan menjadi kebiasaannya.

c) Pembinaan di Asrama atau Lingkungan

Dari yang penulis lihat santri di pondok pesantren asrama putri hidayatullah kendari sangat sarat dengan tata tertib, aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan yang ada, dimana santri diajarkan agar bagaimana disiplin terhadap tata tertib, patuh terhadap aturan dan bertanggung jawab dengan kegiatan-kegiatan yang ada serta bertanggung jawab atas amanah yang di berikan.

Dimana Terkait dengan hal di atas, santri diasrama terdiri dari smp dan sma yang masing - masing memiliki tanggung jawab atas tugas yang diberikan

seperti adanya pembagian tugas diasrama dalam bentuk departemen- departemen seperti.

a. Departemen pendidikan

Departemen pendidikan tugasnya membuat satrol dan mengadakan kegiatan halaqoh tahfidz, tahsin, dan cam arab

b. Departemen kebersihan

Departemen kebersihan tugasnya Bertanggung Jawab Terhadap Kebersihan Asrama Dan Taman

Mengadakan Penilaian Kamar Dan Lemari Setiap Pagi & Sore Bertanggung Jawab Terhadap Kerja Lokasi Santri Mewajibkan Santri Untuk Mengerjakan Tugas Lokasi Pagi & Sore Hari Mewajibkan Santri Untuk Kerja Bakti Setiap Hari Ahad Mengontrol Lokasi Setiap Pagi & Sore Hari Iuran masing-masing kamar/t4 kerlok untuk beli sapu. Mengabsen Kerja Lokasi Setiap Pagi & Sore Hari Membuat Jadwal Kerja Lokasi & Kerja Bakti Setiap Kelompok Kerlok Harus Punya Tempat Sampah & Harus Dipertahankan Ketua Kerlok Harus Bertanggung Jawab Atas Semua Perlengkapan Kerlok Khusus Untuk Ketua Kerlok Harus Stand By Mengkoordinir Lokasi Kerjanya Sampai Tuntas Untuk Petugas Masjid Dari Pagi-Sore Bertanggung Jawab Atas Keamanan Pakaian-Pakaian Yang Berhamburan Dimasjid & Setiap Paginya Menyusun Buku-Buku & Al-Quran Di Rak Buku

c. Departemen keamanan

1. Departemen keamanan tugasnya Mengontrol Keamanan Asrama dimana:
2. santri wajib memberi tanda/ nama pada sandal masing-masing.
3. Mengadakan Penggeledahan Yang Bersifat Insidentil
4. Bertanggung Jawab Penuh Atas Keamanan Asrama
5. Menempel Adab-Adab
6. Melaporkan seluruh persoalan yang berkaitan dengan kemanan

d. Departemen keschatan

Departemen kesehatan tugasnya:

1. Memberikan Pelayanan Bagi Santri Yang Sakit
2. Mengontrol Setiap Hari Dan Mendata Santri Yang Sakit Sekaligus Nama Penyakit Yang Diderita
3. Menyediakan Obat-Obatan
4. Mencatat Santri Yang Khilaf Di Departemen Kesehatan
5. Mengadakan Surat Keterangan Sakit Kepada Pihak Sekolah
6. Mengadakan Olahraga Setiap Ahad Pagi (Ba'dha Subuh)
7. Membawa Santri Yang Sakit Ke Puskesmas Terdekat Jika Sudah Tidak Bisa Ditangani Pengurus Asrama

e. Departemen keibadahan

1. Departemen keibadahan tugasnya:
2. Bertanggung Jawab Atas Ibadah Santri
3. Setiap Malam Melaksanakan Sholat Lail (Khusus Malam Senin & Kamis Berjama,ah)
4. Semua Santri Wajib Melaksanakan Sholat Dhuha Bagi Yang Tidak Berhalangan Seluruh Santri Wajib Mengikuti Halaqah Tahfidz Mengontrol Jadwal Tawajju' Setiap Malam
5. Mengontrol Santri Yang Masbuk, Alpa Pada Setiap Waktu Sholat
6. Membuat Jadwal Satrol

f. Departemen humas

Departemen humas tugasnya:

1. Menyambut & Melayani Tamu Yang Datang
2. Memberitahukan Santri Yang Dijenguk
3. Santri Menerima Tamu Dikantor Depan. Tamu perempuan bermalam di kamar dekat koperasi.
4. Mendata Tamu Yang Datang Menjenguk Beserta Santri Yang Bersangkutan.
5. Mengadakan Kotak Infaq
6. Membuat Jadwal Satrol

g. Departemen keindahan

Departemen keindahan tugasnya:

1. Mengontrol Penilaian Kamar
2. Merapikan Sandal Di Depan Asrama
3. Tidak Diperkenankan Menyimpan Sepatu/Sandal Di Jendela
4. Mengontrol Keindahan Diatas Lemari
5. Menyita Sandal Yang Berhamburan
6. Menyita Pakaian Yang Masih Terjemur, Dijemuran Pada Jam 17.00
7. Mengontrol Keindahan Masjid
8. Menyita Pakaian Yang Terjemur Di Bunga-Bunga Pagar
9. Mengadakan Pemeriksaan Kerapian Lemari Secara Insidental

h. Departemen logistic

Departemen logistic tugasnya:

1. Membuat Jadwal & Mengontrol Petugas Masak
2. Bertanggung Jawab Atas Tugas Acara Aqiqah

Terlepas dari strategi pimpinan pondok yang telah peneliti bahas di atas, ada beberapa strategi- strategi yang lebih spesifik terkait pembinaan perilaku santri di asrama, yang mana strategi ini diterapkan oleh bagian departemen kepengasuhan asrama putri. Nasirotn Nisah mengatakan:

“Dalam membentuk perilaku santri, kami disini dalam artian pengasuh-pengasuh yang di percayakan mengontrol santri dalam 24 jam, juga memiliki beberapa strategi yang kami terapkan dalam menghadapi anak-anak santri di asrama, diantaranya itu dengan pendekatan, pemahaman, pendampingan, controlling dan monitoring atau evaluasi, tujuan dari strategi ini di maksudkan untuk mengetahui sejauh mana

perkembangan perilaku santri diasrama, kemudian juga sejauh mana santri dan pengasuh itu saling memahami dalam artian bahwa santri harus tau apa hak mereka sebagai santri dan pengasuh juga harus tau apa yang santri inginkan."¹⁰

Nasirotn Nisah, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Hidayatullah dalam penuturannya memberikan suatu gambaran bahwa dalam membentuk

1. Menyita Pakaian Yang Masih Terjemur, Dijemuran Pada Jam 17.00
2. Mengontrol Keindahan Masjid
3. Menyita Pakaian Yang Terjemur Di Bunga-Bunga Pagar
4. Mengadakan Pemeriksaan Kerapian Lemari Secara Insidentil

h. Departemen logistic

Departemen logistic tugasnya:

1. Membuat Jadwal & Mengontrol Petugas Masak
2. Bertanggung Jawab Atas Tugas Acara Aqiqah

Terlepas dari strategi pimpinan pondok yang telah peneliti bahas di atas, ada beberapa strategi - strategi yang lebih spesifik terkait pembinaan perilaku santri di asrama, yang mana strategi ini diterapkan oleh bagian departemen kepengasuhan asrama putri. Nasirotn Nisah mengatakan:

“Dalam membentuk perilaku santri, kami disini dalam artian pengasuh-pengasuh yang di percayakan mengontrol santri dalam 24 jam, juga memiliki beberapa strategi yang kami terapkan dalam menghadapi anak-anak santri di asrama, diantaranya itu dengan pendekatan, pemahaman, pendampingan, controlling dan monitoring atau evaluasi, tujuan dari strategi ini di maksudkan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perilaku santri diasrama, kemudian juga sejauh mana santri dan pengasuh itu saling memahami dalam artian bahwa santri harus tau apa hak mereka sebagai santri dan pengasuh juga harus tau apa yang santri inginkan.”

Nasirotn Nisah, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Hidayatullah dalam penuturannya memberikan suatu gambaran bahwa dalam membentuk perilaku santri strategi yang dilakukan adalah dengan melalui pendekatan, pemahaman dan pendampingan, controlling dan evaluasi. Strategi yang dilakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan para santri

selama berada diasrama. Selain dari tujuan itu, strategi dilakukan untuk menciptakan kedekatan yang harmonis antara pihak santri dan pengasuh sehingga tercipta keterbukaan yang kemudian melahirkan suatu keadaan untuk saling mengerti dimana para santri sadar akan apa yang menjadi hal dan tanggung jawab mereka sedang pihak pengasuh mengetahui apa yang menjadi keinginan para santri.

Strategi dalam pembinaan para santri juga dilakukan dengan menekankan para santri untuk patuh terhadap ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan yang telah diterapkan. Selain penekanan kepatuhan terhadap ketentuan yang ada, para santri dimana melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Pembinaan perilaku para santri untuk menjadi lebih baik adalah dilakukan dengan pendekatan, pemahaman, pendampingan, kontrol dan evaluasi. Inti dari strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah adalah menjadikan para santri memiliki Akhlak Islamiyah.

C. Perilaku Santri Terhadap Peraturan Yang Diterapkan Oleh Pimpinan Pondok Pesantren Kota Kendari

Perilaku adalah kualitas dan kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan individu dengan individu lainnya, dengan demikian dapat dikemukakan juga bahwa perilaku atau karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada diri pendidik dan menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu, sehingga proses

tidak hanya sebatas mengisi ruang dalam kepala mereka, melainkan lebih dari itu, mereka kemudian mampu membiasakan hal-hal yang baik, yang merangkum dalam kebiasaan yang baik-baik dan berakhlak mulia, dan pada akhirnya, mereka mampu mewujudkan salah satu cita-cita pendidikan.

Terkait dengan hal di atas, pembinaan perilaku yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari dengan menanamkan budi pekerti atau akhlak yang baik-baik kepada para santrinya, sehingga mampu menciptakan perilaku yang khas antar individu dengan yang lainnya. Pembinaan perilaku yang digunakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari ialah yang pertama pembinaan ruhiyah, pembinaan aqliyah dan pembinaan jasadiyah. Dengan adanya ketiga pembinaan perilaku tersebut, diharapkan agar nantinya para santri dapat menerapkan nilai-nilai agama yang diperagakan melalui perilaku akhlaqul karimah.

Terkait masalah pembinaan perilaku para santri Pondok Pesantren Hidayatullah, Faiqoh selaku Ketua Koordinator Kepengasuhan menjelaskan:

“Terkait pembinaan perilaku santri, memang ada beberapa bentuk pembinaan yang kami terapkan terhadap anak-anak kita, misalnya beberapa di antaranya yaitu pembinaan ruhiyah seperti disiplin ibadah, sholat berjamaah, ngaji, dll, kemudian Pembinaan aqliyah seperti disiplin belajar, dan pembinaan jasadiyah seperti menuju proses kemandirian siswa/santri”.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pembinaan perilaku yang di terapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari sarat dengan nilai-nilai pembinaan agama dan akhlak serta mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam hal ini mandiri.

Terkait dengan aturan-aturan atau ketentuan yang diterapkan kepada para santri yakni tercantum dalam pedoman tata tertib santri, dapat dilihat sejumlah ketentuan yang sangat selaras dengan nilai-nilai akhlak Islamiyah, misalnya dalam

ketentuan yang mengatur etika dan tata tertib di asrama yang dimuat dalam peraturan umum, etika dan tata tertib disebutkan bahwa siswa harus memperhatikan beberapa hal-hal diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar asrama
- 2) Menjaga kerapian, kebersihan dan keindahan asrama dengan cara :
 - a. Selalu merapikan pakaian
 - b. Merapikan buku dan barang-barang pada tempatnya
 - c. Tidak membuang sampah sembarangan
 - d. Tidak mengotori dinding, pintu, jendela, almari dengan tulisan dan gambar yang tidak pantas
- 3) Menjaga diri dari ucapan dan perbuatan yang tidak bermanfaat
- 4) Berdo'a sebelum dan ketika bangun tidur
- 5) Memanfaatkan waktu istirahat dengan sebaik-baiknya
- 6) Tidak mengganggu ketenangan orang lain dengan bermain-main, berteriak-teriak dan bersuara keras
- 7) Tidak menerima tamu didalam asrama
- 8) Setiap santri wajib berada dalam asrama paling lambat pada pukul 22.00WITA

9) Setiap santri wajib mengikuti program-program asrama.

Semua poin-poin yang mengatur tentang etika di asrama yang termuat dalam pedoman tata tertib santri di atas sangat sesuai dengan ajaran nilai-nilai akhlak yang memang semestinya mewarnai persaudaraan orang-orang Islam, misalnya mengucapkan salam, menghormati ide dan pikiran orang lain, berani mengakui kesalahan ketika terlanjur melakukannya. Semuanya mencerminkan nilai-nilai luhur yang juga diajarkan dalam ajaran Islam. Sehubungan dengan tata tertib di atas, Achmad Syahroni menjelaskan bahwa:

“Dari pertam santri itu datang ke sini, sudah kami sosialisasikan terkait tata tertib pondok yang di terapkan, sehingga ada yang namanya kerja sama dengan orang tua santri, karena kami memandang perlu dan pentingnya kerja sama itu dimana bahwa kerja sama dengan orang tua santri menjadi hal yang mutlak adanya, utamanya berkenaan dengan tata tertib yang akan di terapkan di lingkungan Hidayatullah, sehingga dianggap perlu dan penting adanya kerja sama dengan orang tua santri”.

Penjelasan Ketua Lembaga Pendidikan Integral Hidayatullah (LPIH) di atas menunjukkan bahwa memang perlu dan penting adanya kerja sama dengan orang tua santri terkait dengan tata tertib di Pondok Pesantren Hidayatullah dalam hal pembinaan perilaku anak-anak santri. Dengan memahami aturan-aturan yang tercakup dalam etika dan tata tertib di asrama seperti yang telah diuraikan di atas maka dapat dipahami bahwa penerapan etika dan tata tertib terkait pembinaan perilaku santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari memang sangat sarat dengan nilai-nilai perilaku yang Islami atau dengan kata lain nilai-nilai akhlakul karimah.

Aspek penting yang juga perlu di tinjau terkait dengan perilaku santri terhadap aturan yang ada sebagaimana diungkapkan oleh Ketua LPIH.

“Perilaku santri terhadap aturan, ya karena bagaimanapun juga setiap aturan yang untuk memunculkan ketertiban dalam semua program itu di butuhkan aturan dan pendekatan personal, kemudian bimbingan konseling itu menjadi hal yang sangat prioritas, yang ujung-ujungnya santri yang hidup 24 jam di tempat ini, kita berharap bagaimana aturan-aturan yang kita bikin ditempat ini betul-betul bersumber dari kesadaran pribadinya untuk melaksanakan tata tertib itu, sehingga kita berharap di tempat ini tidak ada yang namanya intimidasi, kekerasan, dll. Sehingga kita berharap irama yang kita bangun di tempat ini maksimalisasi control, control mesjid, control asrama, control lingkungan, ya kita berharap control itulah yang menjadikan sebab ade-ade mengikuti arus program sesuai dengan kesadaran yang tumbuh dari dalam kepribadian santri itu sendiri “.14

Penjelasan Ketua LPIH diatas, memberikan gambaran bahwa ketentuan atau aturan-aturan yang ada dibutuhkan pendekatan personal kepada para santri dan dilakukan bimbingan konseling dengan harapan para santri mematuhi atauran-aturan yang ada bersumber dari kesadaran pribadi para santri.

Penekanan terhadap aturan pada Pondok Pesantren Hidayatullah menuai berbagai persepsi para santri dalam menjalankan, hal ini sebagaimana diungkapkan Syamsyiah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Hidayatullah menjelaskan bahwa:

“Perilaku anak-anak ini terhadap aturan itu sifatnya fariatif, ada yang sekali lagi bahwa kalau sudah terbangun karakter kemandirian dari rumah otomatis disini tidak terlalu susah, dia mampu menyesuaikan walaupun tidak sepenuhnya, kalau SMP ini benar-benar masih sebagian saja, ya kalau dilihat 50 persennya Alhamdulillah sudah berhasil tapi masih ada beberapa anak itu yang harus memang didampingi, ya kembali bahwa memang penyesuaian itu kembali bagaimana kepengasuhan awal dari orang tua, karena karakter itu yang banyak yang sudah tertanam di rumah kemudian menjadi sikapnya misalnya itu malas-malas sholat, terutama itu malas sholat shubuh, karena kita kan wawancarai orang tuanya, contoh ada santri yang tinggal sama neneknya sementara pengasuhan nenek tidak

sama dengan pengasuhan ibu, karena nenek banyak pemanjaan, sehingga yang terjadi ketika berada di sini ya itu tadi sudah terbiasa dengan proses pengasuhan yang ada di rumah."

Selaku pengasuh pondok, Syamsiah melalui penjelasannya diatas memberikan gambaran bahawa perilaku santri terhadap aturan yang ada bersifat variatif atau dengan kata lain bahwa para santri dalam menyikapi aturan-aturan yang ada itu berbeda-beda. Sebagai contoh dalam perilaku ibadah yang ditunjukkan melalui Sholat masih banyak yang menunjukkan sikap malas. Sikap yang ditunjukkan ini memberikan gambaran bahwa para santri sebelum masuk kepondok pesantren Hidayatullah dalam keluarga tidak ditanamkn kedisiplinan dan perlakuan keluarga yang tidak memberikan penekanaan terhadap anak untuk selalu mengerjakan Sholat lima waktu.

Syamsiah juga menambahkan:

"dilihat sifat yang variasi, beda dengan karakter yang sudah memang terbentuk dari rumah, misalnya ada kemandirian di rumah, ada tanggung jawab yang diberikan dirumah, jadi itu sifat-sifat santri ini adaptasinya terhadap aturan tergantung dengan karakter yang dibawa atau kepengasuhan dari rumah, jadi karakter yang dibawa terhadap aturan ya tergantung itu tadi bahwa memang harus butuh penyesuaian, yang jelas untuk kesadaran tingkat SMP itu katakanlah 50 persen sebenarnya 50persen tidak juga, karena yang berulah itu hanya ada beberapa orang saja, umpamanya sholat, kerja-kerja, teriak-teriak pada jam waktu tidur, ya kalau dikatakan sikapnya terhadap aturan ya 50 persen dan variatif karena mereka dari berbagai latar belakang kepengasuhan yang berbeda dirumah, nah untuk menyatukan itu dengan program yang disepakati butuh waktu panjang."

Adaptasi para santri terhadap aturan yang ada tergambar dari pola keluarga mereka saat mendidik mereka. Syamsiah menjelaskan bahwa adaptasi para santri terhadap aturan yang ada butuh penyesuaian. Jika pada jenjang pendidikan SMP kesadaran terhadap aturan yang ada itu diperkirakan hampir mencapai 50%, sedangkan yang lainnya masih berbuat suatu pelanggaran terhadap ketentuan pesantren diantaranya masih terlihat para santri yang malas melaksanakan sholat lima waktu, masih sering bermalas-malasan dalam menjaga kebersihan, teriak-teriak pada waktu

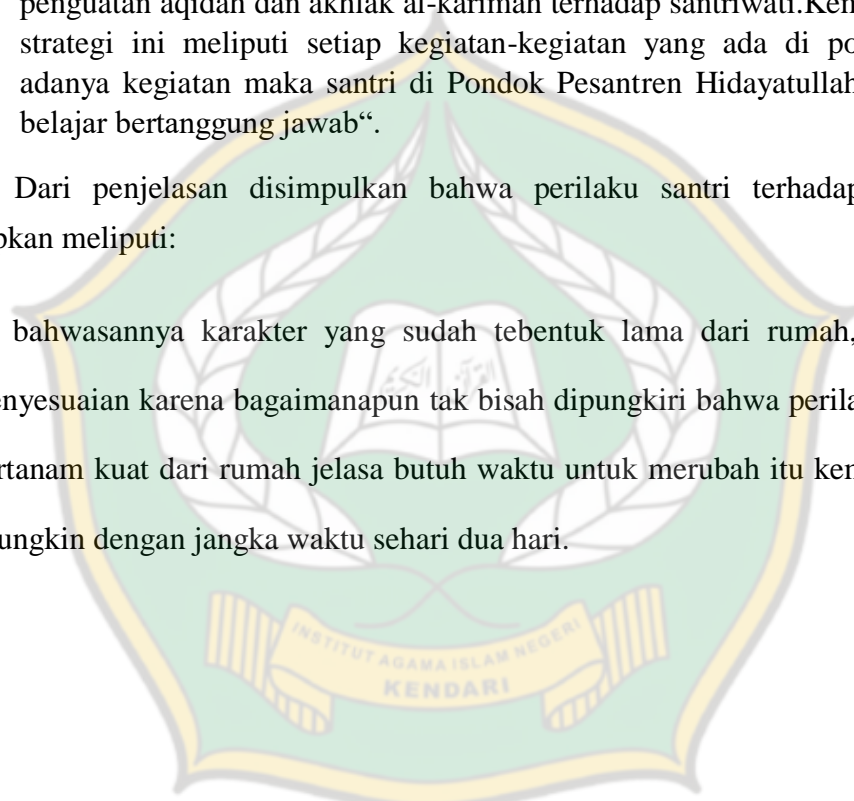
jam tidur. Perbedaan sikap tersebut muncul karena para santri lahir dari latarbelakang keluarga dengan pendidikan Diniyah yang berbeda.

Pada tataran SMA, Syamsiah selaku pengasuh kepala pondok mengatakan bahwa:

“Kalau tingkat SMA sudah bisah dikatakana 90 persen bisah mengikuti aturan yang ada, kemudian untuk santri yang melanggar, kita panggil diberikan nasehat, peringatan dan yang terakhir pemberian hukuman jika itu dilakukan berulang-ulang, tujuan dari strategi ini untuk menanamkan ketauhidan, penguatan aqidah dan akhlak al-karimah terhadap santriwati. Kemudian didalam strategi ini meliputi setiap kegiatan-kegiatan yang ada di pondok. Dengan adanya kegiatan maka santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari akan belajar bertanggung jawab“.

Dari penjelasan disimpulkan bahwa perilaku santri terhadap aturan yang diterapkan meliputi:

1. bahwasannya karakter yang sudah tebetuk lama dari rumah,iu jelas butuh penyesuaian karena bagaimanapun tak bisah dipungkiri bahwa perilaku yang sudah tertanam kuat dari rumah jelasa butuh waktu untuk merubah itu kembali dan tidak mungkin dengan jangka waktu sehari dua hari.



2. Dari latar belakang yang berbeda, dari pola pikir yang berbeda dan dari proses kepengasuhan yang berbeda dari rumah, sehingga proses adaptasi mereka terhadap aturan berbeda-beda pula terkait dengan perilaku santri terhadap aturan.

Terlepas dari pada itu peneliti juga melihat dan menilai, dari penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa melihat dari tingkat kesadaran santri SMA dan SMP terhadap aturan yang diterapkan sudah lumayan jauh lebih baik, buktinya informan di atas mengatakan bahwa hanya beberapa orang anak saja yang berulah. Keterangan tersebut dikuatkan pula oleh Ismawati selaku Pengasuh Pondok yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak ini perilakunya terhadap aturan itu macam-macam, kenapa di bilang macam-macam karena dari latar belakang mereka yang berbeda-beda, sehingga perilakunya juga berbeda-beda, misalnya santri baru, ada yang bawaanya mau pulang saja, ada yang sedikit-sedikit izin, tapi ada juga yang senang karena banyak temannya katanya dan itu membuat mereka fokus terhadap aturan dan aktifitas mereka sebagai santri, nah berbeda dengan anak-anak yang suka minta pulang, yang sedikit-sedikit izin itu mempengaruhi fokus mereka terhadap aturan dan aktifitas sehari-hari mereka sebagai santri. Akan tetapi sejauh ini santri yang melanggar itu hanya ada beberapa orang saja dan itu karena faktor lupa atau tidak sengaja disamping itu mereka masih dalam proses penyesuaian.”¹⁸

Penjelasan di atas bahwa perilaku santri terhadap aturan itu macam-macam karena dari latar belakang yang berbeda-beda disamping itu juga hanya sebagian dari mereka yang masih dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru dan juga terhadap aturan yang ada.

Terkait dengan hal di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri. Nisa seorang santri menuturkan:

“Kalau ditanya masalah aturan yang diterapkan di sini, kalau saya pribadi Alhamdulillah sudah bagus, tidak ada yang berat, semua itu juga kan untuk dirinya kita sendiri, tapi kalau untuk ade-ade sebagian masih ada yang susah di atur, kalau di tegur ada yang masih suka membantah tidak mau menurut ada juga bahkan yang masih suka marah-marah, tapi ada juga yang kalau di kasih tau itu mendengar, tau apa yang harus dilakukan bahkan ada juga santri yang menegur temannya kalau temannya tidak mau mendengar pokoknya saling mengingatkan“.19

Pernyataan Nisa diatas memberikan suatu pengertian kepada kita bahwa para santri baru masih susah untuk diatur, para santri baru masih sering melakukan pembangkangan terhadap aturan-aturan yang berlaku. Namun para santri tentu saja tidak semua melakukan bentuk perlakuan yang sama terhadap aturan, sebagian dari mereka juga patuh dan mau mendengarkan nasehat bahkan sesama para santri sebagaimana yang diungkapkan oleh Nisa juga saling menegur dan memberikan nasehat.

Perilaku menyimpang yang dilakukan santri ialah membawa hp, tidak sholat berjama'ah, berteriak atau bersuara keras dan masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran menyimpang lainnya yang dilakukan santri diasrama.

Terkait dengan perilaku - perilaku menyimpang yang dilakukan santri di asrama, langkah pertama yang dilakukan adalah:

1. Melakukan Pembinaan dengan memanggil santri yang bersangkutan atau yang melanggar kemudian menasehati dan memberi peringatan, dan kalau masih melanggar maka diberi hukuman.
2. Hukuman yang diberikan juga tergantung pelanggaran yang dibuat.
 - a. Pelanggaran ringan maka sanksi yang diberikan ialah diberikan nasehat, menambah hafalan, membersihkan ruangan atau halaman dan iqob fisik.

b. Pelanggaran sedang maka sangsi yang diberikan ialah, diberi teguran, membersihkan got atau selokan, membersihkan wc, menulis ayat al-qur'an dan kerja atau iqob fisik.

c. Pelanggaran berat maka sangsi yang diberikan ialah, di gundul, di cambuk/ didera (tanpa meninggalkan bekas), di asingkan / di mutasi antar cabang (bukan wewenang pengasuh), di kembalikan ke orang tua (bukan wewenang pengasuh).

Asma, seorang santriwati juga menuturkan bahwa:

Dengan adanya peraturan yang diterapkan pondok kita bisah belajar disiplin, teratur, kemudian menjadi lebih dewasa dan lebih mandiri “.

Selaku seorang santriwati, Asma mencoba menjelaskan bahwa dalam menaati peraturan yang ada akan membuat para santri bisa menjadi disiplin, teratur, dewasa dan juga mandiri.

Pandangan yang sama dikemukakan juga oleh Stefia salah satu Santriwati, Stefia menuturkan:

“Saya setuju kalau di bilang dengan adanya aturan kita bisah menjadi lebih disiplin, karena memang kalau dibandingkan dengan kita yang masih tinggal sama orang tua di rumah, ya begitu masih serba apa-apa orang tua, tapi kalau di sini kita mandiri, belajarnya terjaga, sholatnya, mengajinya dan itu yang paling penting, memang awalnya berat di rasa Karena memang belum terbiasah, tapi lama kelamaan menjadi biasah saja karena sudah terbiasah “

Penuturan Stefia diatas, mencoba membandingkan perilaku mereka sebelum masuk kepondok Pesantren Hidayatullah, dimana kemandirian lebih terlihat ketika berada di pondok. Saat pertama kali berada dipondok dengan langsung menjalankan aturan-aturan yang ada maka itu sangat berat, namun suasana itu perlu untuk

dibiasakan sehingga lambat laun para santri bisa menjalankan segala ketentuan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah.

Perilaku santri terhadap aturan-aturan yang ada, memang bervariasi dimana para santri masih memperlihatkan pembangkangan dan ketidak taatan terhadap peraturan-peraturan yang ada seperti para santri masih malas melaksanakan sholat, selalu melakukan keributan pada saat menjelang jam tidur serta kurangnya kedisiplinan mereka terkait dalam hal menjaga kebersihan.

Dari hasil pengamatan penulis yang ada di lapangan terkait strategi pimpinan pondok pesantren dalam pembinaan perilaku ialah sebenarnya penerapan strategi yang diterapkan sudah bagus, namun karena masih adanya ketidak kompakannya diantara sesama pembina dan kurangnya perhatian serta pengawasan, sehingga dampak yang terjadi kepada santri ialah masih adanya beberapa anak santri yang masih sering melakukan pelanggaran atau tidak taat

Namun perlu penulis tekankan bahwa tidak semua para santri melakukan pembangkangan atau ketidaktaatan terhadap ketentuan pondok, sebagian para santri juga menyadari betapa pentingnya menjalankan segala ketentuan yang ada, sehingga dengan penyadaran diri tersebut maka diharapkan para santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari memiliki Akhlak yang berbudi luhur yakni Akhlak Islamiyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari disimpulkan sebagai berikut:

1. strategi pimpinan pondok dalam pembinaan perilaku santri di pondok pesantren hidayatullah terdiri dari beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut: Metode Etika, Metode Bahasa, Metode Pembinaan Akhlak, Metode Uswa Hasana (teladan), Metode Kedisiplinan, Metode Kemandirian dan Metode pengawasan. Strategi dalam pembinaan para santri juga dilakukan dengan menekankan para santri untuk patuh terhadap ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan yang telah diterapkan. Selain penekanan kepatuhan terhadap ketentuan yang ada, para santri dimana melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Pembinaan perilaku para santri untuk menjadi lebih baik adalah dilakukan dengan pendekatan, pemahaman, pendampingan, kontrol dan evaluasi. Inti dari strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah adalah menjadikan para santri memiliki Akhlak Islamiyah.
2. Perilaku santri terhadap aturan-aturan yang ada, memang bervariasi dimana para santri masih memperlihatkan pembangkangan dan ketidak taatan terhadap peraturan-peraturan yang ada seperti para santri masih malas melaksanakan sholat, selalu melakukan keributan pada saat menjelang jam tidur serta kurangnya kedisiplinan mereka terkait dalam hal menjaga kebersihan. Namun perlu penulis tekankan bahwa tidak semua para santri melakukan pembangkangan atau ketidaktaatan terhadap ketentuan pondok, sebagian para santri juga menyadari betapa pentingnya menjalankan segala ketentuan yang ada, sehingga dengan

penyadaran diri tersebut maka diharapkan para santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari memiliki Akhlak yang berbudi luhur yakni Akhlak Islamiyah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka penulis memberikan saran-saran antara lain sebagaiberikut:

1. Kepada bapak pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari diharapkan agar selalu menjaga hubungan baik dengan orang tua santri sehingga perilaku yang tercipta di dalam diri santri tidak hanya di dalam pondok saja, tetapi juga dimasyarakat luar.
2. Dalam membentuk perilaku santri sebaiknya pimpinan pondok terjun langsung untuk melihat perilaku-perilaku santri yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari
3. Santri diharapkan agar selalu menerapkan tata tertib yang ada sekalipun bukan dalam lingkungan pondok dan teruskan belajar jangan pernah bosan, berusaha jadi yang terbaik ,terapkan apa yang sudah ditanamkan oleh bapak pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari, baik di dalam maupun di luar pondok.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Syaikh Bakar Jabir Al-Jaza'iri, Minhajul Muslim. Cet. VI. Madinah: Maktubul 'Ulum Wal Hikam. 1419 H

Ahmadi, Abu Dan Supriono, Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004

Arifin. M, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, Ed.2, 1986

Departemen pendidikan nasional, kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Deswita, Akhlak Tasauf. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2010

Fatimah St. Kadir, Strategi Belajar Mengajar. Kendari: STAIN, 2007

Hadiwardoyo Purwa, Moral dan Masalahnya. Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Hafizh, Pendidikan anak menurut ajaran Islam, <http://www.AL-SHIA.ORG>, 2011

Harichayono, Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan. Jakarta: P2LPTK, 1988.

Hariyadi Sugeng, Psikologi Perkembangan, Semarang: UNNES Press 2003

Hendri Taringan Guntur, Strategi Pengajaran dan Pembelajaran, Bandung: Angkasa, 1993

<http://bahasa.Kemendiknas.go.id/kbbi/index.php>. 2018. Pdf Adobe Reader

<http://kbbi.web.id/santri,2018.Pdf> Adobe Reader

J Lexi, Moleong, metodologipenelitiankualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya,2000

Modem English Press, 1991

Nata Abbudin, AkhlakTasawuf. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008

Purwanto Ngalim, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 1998

Purwanto Ngalim,Psikologi Pendidikan. Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Qomar Mujamil, Manajemen Pendidikan Islam, Jakarta: Erlangga, 2006.

Salim Peter dan Yenni, KamusBesar Indonesia Kontemporer. Jakarta:

Santoso Slamet, Teori-Teori Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama, 2010

Sayudi,Bimbingan KonselingUntukPaud. Jogjakarta: Diva Pers, 2009

Sugiono, penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D.Bandung: Alfabeta, 2007

Sumidjo Wahjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2003

Syah Muhibbin,Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003

YAPPI MU, manajemen pondok pesantren, Jakarta :Cempaka Putih, 2008

